

PENINGKATAN LITERASI DAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI MELALUI PENDIDIKAN INKLUSIF KEPADA MASYARAKAT KOTA PALEMBANG

Ibrahim Miftafriz¹, Maya Zebina Cahyani², Putri Marissa³, Minal Mukramin⁴, Ilham Adriyani⁵
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: mayazebinacahyani19@gmail.com¹, ilhamadriyani@gmail.com²,
putrimarissa81@gmail.com³, mukraminminal2@gmail.com⁴,
ibrahimmifthafarizmirza_uin@radenfatah.ac.id⁵

ABSTRAK

Rendahnya tingkat literasi dan keterampilan komunikasi masyarakat Kota Palembang menjadi tantangan dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Keterbatasan akses pendidikan dan kurangnya program literasi yang inklusif berkontribusi terhadap kesenjangan kemampuan komunikasi antar kelompok masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program pendidikan inklusif dalam meningkatkan literasi dan keterampilan komunikasi masyarakat Kota Palembang serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program tersebut. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Program pendidikan inklusif dilaksanakan selama 40 hari melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan literasi dan keterampilan komunikasi peserta program melalui pengembangan kepercayaan diri, kemampuan berbahasa yang lebih baik, dan partisipasi aktif dalam diskusi komunitas. Faktor pendukung keberhasilan meliputi partisipasi aktif masyarakat, dukungan tokoh masyarakat, dan pendekatan pembelajaran yang adaptif. Temuan ini mengonfirmasi pentingnya pendekatan inklusif dalam program literasi untuk menciptakan masyarakat yang lebih berdaya dan komunikatif.

Kata Kunci: literasi, keterampilan komunikasi, pendidikan inklusif, KKN, masyarakat Palembang

ABSTRACT

The low level of literacy and communication skills in Palembang City is a challenge in developing quality human resources. Limited access to education and the lack of inclusive literacy programs contribute to the gap in communication skills between community groups. This study aims to analyse the effectiveness of inclusive education programs in improving the literacy and communication skills of Palembang City communities and identify the factors that influence the success of the program. The research method used a qualitative approach with in-depth interview techniques and participatory observation. The inclusive education program was implemented for 40 days through Community Service Program (KKN) activities with a learning approach tailored to the needs of the community. The results showed a significant improvement in the literacy and communication skills of program participants through the development of self-confidence, better language skills, and active participation in community discussions. Factors supporting success include active community participation, support from community leaders and adaptive learning approaches. The findings confirm the importance of an inclusive approach in literacy programs to create more empowered and communicative communities.

Keywords: literacy, communication skills, inclusive education, KKN, Palembang community

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 328

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/krepa.v1i2.365

Copyright : Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Di tengah pesatnya perkembangan globalisasi dan digitalisasi, tantangan untuk meningkatkan kualitas literasi serta keterampilan komunikasi masyarakat menjadi semakin rumit. Literasi kini bukan hanya sekadar kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kritis, memahami informasi, dan menyampaikan gagasan dengan efektif dalam berbagai situasi. Di banyak daerah perkotaan dan semi-perkotaan seperti Kota Palembang, kurangnya akses terhadap sumber informasi berkualitas serta minimnya program pelatihan berbasis komunitas menyebabkan beberapa orang mengalami kesenjangan literasi dan komunikasi. Isu ini menjadi fokus utama dalam pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN), di mana mahasiswa diharapkan dapat menjadi penggerak perubahan sosial melalui pendekatan pendidikan yang inklusif dan partisipatif.

Mahasiswa KKN sering kali mendapati bahwa berbagai segmen masyarakat, seperti ibu rumah tangga, pemuda yang tidak bersekolah, dan orang tua, belum mencapai kemampuan maksimal dalam memahami informasi publik, menggunakan media digital dengan bijak, serta mengkomunikasikan kebutuhan dan harapan mereka secara efektif. Kurangnya kegiatan edukatif yang berorientasi komunitas, minimnya pelatihan komunikasi antarpribadi, serta tingkat budaya membaca yang masih rendah menjadi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya literasi dan komunikasi di masyarakat. Namun, potensi yang dimiliki masyarakat lokal untuk berkembang sebenarnya sangat besar jika diberikan kesempatan dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan serta latar belakang sosial budayanya.

Pendidikan yang inklusif menjadi salah satu pendekatan yang sesuai untuk menghadapi tantangan ini. Dalam kerangka pemberdayaan masyarakat, pendidikan inklusif dapat dipahami sebagai proses belajar yang melibatkan semua pihak tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, usia, maupun pendidikan. Pendekatan ini juga berupaya menghargai keberagaman dan menjadikan perbedaan sebagai kekuatan dalam proses belajar. Melalui program KKN, mahasiswa dapat merancang dan melaksanakan aktivitas edukatif yang bersifat inklusif, seperti pelatihan literasi dasar, forum diskusi terbuka, serta edukasi penggunaan media digital, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari (Booth dan Ainscow, 2011).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis komunitas dan inklusif memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi masyarakat. Susanto dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pelatihan literasi fungsional yang dilakukan secara partisipatif dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengakses dan menyampaikan informasi serta memperkuat interaksi sosial mereka (Mubarok & Kurnisar, 2022). Hal yang sama diungkapkan oleh Wijayanti dan Kurniawan yang mengkaji penggunaan media digital dalam pelatihan literasi komunitas, dan menemukan bahwa pengintegrasian teknologi dengan metode pembelajaran lokal dapat mempercepat penguasaan keterampilan komunikasi (Wijayanti dan Kurniawan, 2020). Penelitian-penelitian tersebut memperkuat keyakinan bahwa pendidikan inklusif berbasis komunitas merupakan strategi yang efektif untuk membangun masyarakat yang mampu berliterasi dan berkomunikasi dengan baik.

Literasi digital sebagai salah satu komponen dari literasi di abad 21 menjadi fokus yang sangat penting. Di zaman informasi yang sekarang, masyarakat diharuskan untuk tidak hanya bisa membaca dan menulis, tetapi juga untuk mengerti cara kerja media, menganalisis informasi yang diterima, serta aktif terlibat dalam lingkungan digital. Sayangnya, banyak orang yang belum memiliki pengetahuan yang memadai untuk membedakan antara informasi yang valid dan yang menipu. Literasi digital yang dikembangkan melalui pendekatan lokal dan pengalaman masyarakat mampu meningkatkan kesadaran akan bahaya hoaks serta membantu dalam menciptakan pola komunikasi digital yang lebih sehat. Lusiana dan Yanto (2023) menyatakan bahwa pendidikan berbasis komunitas, seperti yang diterapkan dalam Taman Bacaan Masyarakat berbasis inklusi sosial, mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan literasi dan memperkuat kohesi sosial. Oleh sebab itu, memasukkan literasi digital dalam program pemberdayaan seperti KKN merupakan langkah penting untuk memperluas pemahaman masyarakat terhadap informasi digital secara kritis.

Dalam praktiknya, aktivitas mahasiswa KKN yang dirancang secara inklusif juga berkontribusi dalam membantu masyarakat membangun rasa percaya diri saat berkomunikasi dan mengekspresikan pendapat di tempat umum. Dengan menggunakan metode partisipatif, masyarakat tidak lagi dianggap sebagai objek, tetapi sebagai subjek yang aktif dalam proses belajar. Proses ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berbasis komunitas yang menekankan pentingnya pengalaman sosial serta interaksi antara anggota masyarakat sebagai bagian dari proses pendidikan. Suherman, Firmansyah, dan Suherman (2024) menyatakan bahwa peningkatan keterampilan komunikasi melalui pendekatan inklusif mampu menumbuhkan rasa percaya diri serta memperkuat kualitas interaksi sosial antar warga. Selain itu, mahasiswa yang terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan nyata yang dihadapi masyarakat lokal.

Lebih lanjut, pendekatan pendidikan inklusif juga mendorong terbentuknya jaringan sosial antar individu yang sebelumnya tidak saling terhubung. Aktivitas seperti diskusi kelompok, simulasi komunikasi, pelatihan presentasi, serta pengenalan media sosial sebagai alat komunikasi umum berfungsi untuk memperkuat interaksi antar anggota masyarakat. Ini tidak hanya mengembangkan kemampuan komunikasi pribadi, tetapi juga membangun kepercayaan sosial dan memperkuat kesatuan dalam komunitas. Dengan demikian, pendidikan inklusif yang dikembangkan melalui program KKN berfungsi ganda, yaitu sebagai sarana peningkatan kapasitas individu dan sebagai perekat sosial di antara masyarakat yang beragam.

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peningkatan literasi dan keterampilan komunikasi masyarakat melalui pendidikan inklusif merupakan kebutuhan yang sangat mendesak di era digital sekarang. Program KKN, sebagai bagian dari tridharma perguruan tinggi, menawarkan kesempatan strategis bagi mahasiswa untuk terjun langsung dalam pemberdayaan masyarakat. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pendidikan inklusif dalam kegiatan KKN dapat meningkatkan kemampuan literasi dan komunikasi masyarakat di Kota Palembang. Diharapkan hasil dari penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat di ranah akademis, tetapi juga menjadi sumber rujukan praktis bagi program-program pemberdayaan masyarakat yang berbasis literasi dan komunikasi baik di tingkat lokal maupun nasional.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam proses peningkatan literasi dan keterampilan komunikasi melalui pendidikan inklusif di masyarakat Kota Palembang. Metode kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali pengalaman, persepsi, dan interaksi sosial masyarakat dalam konteks nyata tanpa manipulasi variabel.

a). Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena sosial dan kondisi aktual terkait pendidikan inklusif dan literasi masyarakat secara rinci dan sistematis.

b.) Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kota Palembang, dengan fokus pada masyarakat yang mengikuti kegiatan pendidikan inklusif yang difasilitasi oleh mahasiswa KKN. Kota Palembang dipilih karena memiliki karakteristik sosial dan budaya yang heterogen sehingga menjadi tempat yang representatif untuk studi ini.

c). Subjek dan Informan

Subjek penelitian terdiri dari masyarakat peserta program pendidikan inklusif, tokoh masyarakat, serta mahasiswa KKN yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program. Informan dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria keterlibatan dan relevansi terhadap topik penelitian.

d). Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik sebagai berikut:

- Observasi partisipatif, di mana peneliti ikut serta dan mengamati langsung proses kegiatan pendidikan inklusif.
- Wawancara mendalam, dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi detail tentang pengalaman dan persepsi masyarakat terhadap literasi dan komunikasi.
- Dokumentasi, berupa catatan lapangan, foto kegiatan, dan bahan-bahan pendidikan yang digunakan.

e). Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode analisis tematik, yaitu proses pengelompokan data ke dalam tema-tema utama yang berkaitan dengan literasi, komunikasi, dan pendidikan inklusif. Analisis dilakukan secara iteratif dengan tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Diagram Metode Penelitian (Flowchart)



Gambar 1: Diagram Metode Penelitian (Flowchart)

Dokumen Kegiatan

Gambar 1: Kegiatan mengajar mahasiswa kkn

HASIL DAN PELAKSANAAN

Pelaksanaan pendidikan inklusif di Kota Palembang, dalam rangka program Kuliah Kerja Nyata (KKN) para mahasiswa, telah memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap peningkatan literasi dan kemampuan komunikasi masyarakat. Aktivitas seperti pelatihan membaca dan menulis, penyuluhan komunikasi yang efektif, serta diskusi kelompok yang terarah dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Dalam hal ini, pendidikan inklusif tidak hanya dipahami sebagai cara pembelajaran bagi penyandang disabilitas, tetapi juga sebagai metode pembelajaran yang melibatkan seluruh elemen masyarakat tanpa mempertimbangkan latar belakang ekonomi, sosial, budaya, atau tingkat pendidikan yang dimiliki. Metode ini menekankan pentingnya keberagaman, kesetaraan, dan partisipasi aktif semua anggota masyarakat dalam kegiatan pendidikan.

Hasil dari pelaksanaan program ini menunjukkan bahwa masyarakat Kota Palembang, terutama di daerah tempat mahasiswa KKN menjalankan program, mulai menunjukkan minat yang tinggi untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar yang diadakan secara informal dan terbuka. Penduduk yang sebelumnya enggan atau merasa kurang percaya diri dalam mengikuti kegiatan pendidikan kini mulai tertarik untuk belajar, baik dalam meningkatkan keterampilan dasar literasi seperti membaca dan menulis, maupun dalam kemampuan komunikasi interpersonal yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan aktif masyarakat dalam program ini menjadi indikator bahwa pendekatan inklusif yang diterapkan telah memenuhi kebutuhan nyata dan dirasakan manfaatnya secara langsung oleh warga.

Salah satu hal yang paling mencolok dari hasil kegiatan ini adalah meningkatnya keberanian masyarakat untuk mengungkapkan pendapat dan berinteraksi secara terbuka di forum-forum komunitas. Sebelum kegiatan ini dilaksanakan, banyak individu yang merasa canggung, ragu, atau takut untuk berbicara di depan umum, terutama karena kurangnya pengalaman dan rasa percaya diri. Namun, melalui pendekatan yang komunikatif, ramah, dan empatik, peserta mulai menyadari pentingnya menyampaikan ide, gagasan, dan pandangan mereka sebagai kontribusi terhadap pembangunan sosial. Ini adalah pencapaian signifikan dalam pengembangan keterampilan komunikasi yang positif dan menjadi landasan bagi munculnya partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial lainnya.

Selain kemampuan berbicara yang meningkat, kegiatan ini juga mendorong masyarakat untuk memahami dan menerapkan pentingnya mendengarkan dengan aktif dalam berbagai

bentuk komunikasi. Komunikasi tidak sebatas pada penyampaian pesan, tetapi juga meliputi bagaimana cara menerima dan memahami pesan dengan baik. Dalam banyak sesi diskusi kelompok dan aktivitas interaktif lainnya, peserta diajak untuk saling mendengarkan, menghargai sudut pandang yang berbeda, memahami perspektif orang lain, dan merespons dengan cara yang sopan. berimbang. Hasilnya, terjadi peningkatan kualitas interaksi sosial yang lebih sehat, harmonis, dan produktif, terutama dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

Dari segi literasi, berbagai kegiatan yang menekankan pada pengenalan bacaan yang sederhana, pelatihan menulis dasar, serta pemahaman mengenai penggunaan media digital untuk mencari dan memilah informasi, juga memberikan dampak positif. Banyak penduduk mulai terbiasa menggunakan alat digital untuk keperluan yang bersifat edukatif dan informatif, seperti membaca artikel kesehatan, mengikuti berita setempat, serta menulis pendapat singkat di media sosial dengan cara yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab. Kemampuan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan umum mereka, tetapi juga memperluas akses masyarakat terhadap informasi yang berkualitas, terpercaya, dan bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari mereka.

Temuan tambahan yang muncul selama pelaksanaan program adalah kesadaran kolektif mengenai pentingnya pendidikan berkelanjutan di kalangan masyarakat. Warga mulai menyadari bahwa proses pembelajaran tidak berhenti saat di sekolah, melainkan merupakan elemen penting dalam kehidupan sepanjang masa. Oleh karena itu, beberapa penduduk bahkan menyampaikan harapan agar kegiatan edukatif seperti ini terus diselenggarakan, baik oleh generasi mahasiswa berikutnya, perangkat desa, maupun lembaga terkait. Usulan ini menunjukkan adanya perubahan dalam pola pikir masyarakat yang semakin terbuka terhadap pentingnya belajar dan pengembangan diri secara berkelanjutan di tengah tantangan zaman yang semakin kompleks.

Kegiatan KKN juga menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang bersifat humanis dan melibatkan partisipasi jauh lebih efektif dalam menciptakan komunikasi dua arah antara mahasiswa dan masyarakat. Pendekatan ini tidak menjadikan mahasiswa sebagai "pengajar" semata, tetapi sebagai partner belajar setara dengan warga. Dengan demikian, masyarakat merasa dihargai, didengarkan, dan diikutsertakan secara aktif dalam setiap kegiatan. Ini membangun hubungan sosial yang lebih kokoh, saling menghormati, dan mendorong terjadinya transformasi sosial secara alami. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif yang menekankan hubungan setara dapat memperkuat ikatan sosial serta memperluas jaringan komunikasi yang sehat dalam masyarakat.

Yang tak kalah penting, hasil dari kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pemahaman antar generasi dapat terjalin melalui aktivitas edukatif bersama. Banyak orang tua yang dengan semangat ikut serta dalam kegiatan yang awalnya ditujukan untuk anak-anak atau remaja. Keterlibatan berbagai generasi ini menciptakan sarana komunikasi yang lebih terbuka, meredakan jurang antar generasi, dan memperkuat hubungan emosional dalam keluarga maupun komunitas. Dalam aktivitas ini, orang tua dan anak dapat saling bertukar pemahaman, berdiskusi, bahkan belajar dari pengalaman satu sama lain. Keharmonisan dan kebersamaan antar generasi pun semakin solid, menjadikan kegiatan edukatif ini sebagai pengikat sosial yang efektif.

Secara keseluruhan, program peningkatan literasi dan keterampilan komunikasi melalui pendekatan pendidikan inklusif yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN di Kota Palembang menunjukkan keberhasilan dalam menciptakan komunitas yang lebih terdidik, terbuka, dan inklusif. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan, melainkan juga membuka peluang untuk perubahan sosial yang lebih luas. Keberhasilan ini tentunya menjadi landasan kuat untuk merekomendasikan agar pendekatan serupa dapat diterapkan secara berkelanjutan oleh berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan komunitas lokal. Dengan sinergi yang kuat antara semua elemen masyarakat, akan terbentuk sebuah ekosistem sosial yang mendukung literasi dan komunikasi sebagai fondasi penting dalam membangun masa depan yang lebih baik.

KESIMPULAN**a. Kesimpulan**

Kesimpulan dari pelaksanaan program pendidikan inklusif dalam kegiatan KKN di Kota Palembang menunjukkan bahwa pendekatan ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi serta keterampilan komunikasi masyarakat. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan berhasil menjangkau berbagai kelompok usia dan latar belakang sosial, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan melibatkan partisipasi aktif. Melalui aktivitas seperti pelatihan membaca dan menulis, penyuluhan tentang komunikasi, serta diskusi kelompok, masyarakat menunjukkan kemajuan dalam motivasi dan rasa percaya diri untuk terus belajar serta turut berkontribusi dalam masyarakat.

Keberhasilan ini juga terlihat dari meningkatnya keberanian warga untuk mengungkapkan pendapat secara terbuka serta kemampuan mereka dalam mendengarkan dan memahami perspektif orang lain. Kemampuan ini menjadi dasar penting bagi pembentukan masyarakat yang toleran, terbuka, serta mengedepankan dialog. Di sisi lain, penggunaan media digital untuk mendukung proses pembelajaran juga menunjukkan bahwa masyarakat mulai menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi sebagai alat pendidikan yang positif dan relevan dengan kebutuhan saat ini.

Program ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga menghidupkan kembali nilai-nilai kebersamaan, kerja sama, serta komunikasi antar generasi yang selama ini mulai memudar. Warga dari berbagai kelompok umur dapat saling belajar dan memahami satu sama lain melalui kegiatan yang menyenangkan serta bermakna. Ini menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis pada manusia dan kontekstual dapat memperkuat struktur sosial masyarakat secara menyeluruh.

Dengan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pendidikan inklusif yang digunakan dalam kegiatan KKN memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan dan diterapkan di daerah lain. Kegiatan ini sangat layak untuk dijadikan model pengembangan literasi serta komunikasi masyarakat yang berbasis komunitas dan berkelanjutan. Oleh karena itu, kerja sama antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat lokal sangat penting untuk memperluas dampak positif dari program serupa di masa depan.

b. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan dan keberhasilan program pendidikan inklusif yang dijalankan oleh mahasiswa KKN di Palembang, direkomendasikan agar kegiatan serupa dapat terus diperluas dan dilanjutkan dengan melibatkan lebih banyak pihak, seperti pemerintah daerah, institusi pendidikan, dan komunitas setempat, untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, terbuka, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Di samping itu, penting untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pelatihan lebih lanjut, pendampingan yang teratur, serta penggunaan teknologi digital yang mudah diakses dan bersahabat, agar semangat literasi dan komunikasi positif yang telah dibangun tidak hanya bersifat sementara, melainkan menjadi bagian dari budaya sehari-hari masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustino, H. (2019). Pemberdayaan masyarakat berbasis gerakan literasi di Taman Baca Masyarakat Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara. *Jurnal Sosial Politik*. <https://www.academia.edu/download/66652358/pdf.pdf>
- Booth, T., & Ainscow, M. (2002). *Index for inclusion: Developing learning and participation in schools*. Bristol: Centre for Studies on Inclusive Education.
- Febriyanti, D., & Yusuf, M. (2025). Perilaku kerja inovatif pustakawan dalam meningkatkan kualitas pelayanan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Palembang. *The Journalish: Social and Government*, 3(2), 145-156.
- Lusiana, E., & Yanto, A. (2023). Peran Taman Bacaan Masyarakat berbasis inklusi sosial dalam mendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Bandung. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 4(1), 45-57.

- Mubarok, M. F., & Kurnisar, K. (2022). *Pengaruh Program Kampus Mengajar Kemendikbudristek dalam meningkatkan kemampuan literasi peserta didik di SMP Negeri 11 Palembang* [Skripsi, Universitas Sriwijaya]. Repositori Universitas Sriwijaya.
- sma, A. (2023). Peta permasalahan pendidikan abad 21 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Terapan*, 2(1), 22-33.
- UNESCO. (2017). *Literacy for sustainable societies: Selected papers from the UNESCO International Literacy Day 2015*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Utami, D., Afrida, A., & Marcel, G. S. (2022). Edukasi literasi keuangan pasar modal bagi masyarakat Kecamatan Ilir Timur II, Kota Palembang. *JPMB: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1), 10-19.
- Suherman, A., Firmansyah, Y., & Suherman, S. (2024). *Manajemen sumber daya manusia yang efektif dan efisien dalam pendidikan di era 5.0*. *Journal of Education Research*, 5(1), 23-35.